

Penumbuhan Fungsi Sosial Masyarakat Perdesaan melalui *Kenthongan*

The growing of Social Function of Rural Society through the usage of Kenthongan

Warto¹ dan Chatarina Rusmiyati²

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Nitipuran, Bantul Yogyakarta.
Telpon (0274) 377265. ¹Email: wartoraharjo4@gmail.com HP. 085740073552

²Email: chatarinarus65@gmail.com HP. 08562870070

Diterima 17 Juli 2017, diperbaiki 31 Juli 2017, disetujui 25 Oktober 2017

Abstract

This research is aimed to dig out the social function of Kenthongan for rural society. It uses qualitative descriptive approach for describing the meaning of kenthongan for society. The research was conducted in Sleman district, especially done in the location of Argomulyo Village, Cangkringan sub-district, Sleman District of Yogyakarta Province. Data sources are purposively decided, namely male respondents, in the age of about 60 years old, and having sufficient knowledge of kenthongan, mainly knowing the code and its hitting rhythm, the meaning of sound agreed or understood by local society, and the social function of kenthongan for the society. The data collection is conducted by direct free unstructured interview, non-participants observation, and study on documents and literatures, under qualitative data analysis. The research shows that kenthongan socially functions as a social communication tool for local society and as a society existency. In the context of its function as a social communication, kenthongan plays its role as initial warning tool of calamity, invitation to gather for discussing and working together to help each other, showing society social defense and as a reminder tool for Moslem society to pray on time. In the positioning context as a local society identity, kenthongan functions as conserving media and actualization of social loyalty value, as an identity of Javanese society characters and also as symbol of society life. It is recommended to the Ministry of Social to synergize with the Ministry of Communication and Information to reconsider the role and the social functioning of kenthongan for local society. Authorized local parties, such as Social Body, Culture Body, and Tourism Body need to direct all society elements to enable kenthongan becomes one of icons of Yogyakarta Special Region.

Keywords: *the grow; social society function; rural society; kenthongan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat perdesaan. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna *kenthongan* bagi masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman dengan *setting* lokasi Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Sumber data ditetapkan secara *purposive*, berjenis kelamin laki-laki, minimal berusia 60 tahun, dan berpengetahuan memadai tentang *kenthongan*, terutama menyangkut kode dan irama pemukulan, makna bunyi yang disepakati warga setempat, dan keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bebas tidak berstruktur, obervasi non partisipan, serta telaah dokumen dan kepustakaan, dengan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *kenthongan* berfungsi secara sosial bagi warga setempat yakni sebagai wahana berkomunikasi sosial dan sebagai jati diri masyarakat. Dalam posisi menjadi wahana berkomunikasi sosial, *kenthongan* berfungsi sebagai sarana peringatan dini bencana, mengumpulkan warga untuk bermusyawarah dan bergotong-royong, mewujudkan ketahanan sosial masyarakat, dan sebagai sarana mengajak umat Islam untuk beribadah tepat waktu. Dalam posisi menjadi jati diri masyarakat, *kenthongan* berfungsi sebagai media pelestari dan aktualisasi nilai kesetiakawanan sosial, ciri khas masyarakat Jawa, serta sebagai lambang kehidupan masyarakat. Direkomendasikan agar Kementerian Sosial bersinergi dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi untuk mengangkat kembali peran dan keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat. Pihak berkompeten di daerah seperti dinas sosial, dinas kebudayaan, dan dinas pariwisata perlu mendorong segenap elemen masyarakat agar *kenthongan* menjadi ikon keistimewaan DI Yogyakarta.

Kata kunci: *penumbuhan; fungsi sosial masyarakat; perdesaan; kenthongan*

A. Pendahuluan

Kenthongan merupakan alat komunikasi yang sangat dikenal oleh orang Jawa, bahkan masyarakat Indonesia. *Kenthongan* cukup dikenal warga masyarakat karena beberapa faktor. Pertama, alat komunikasi tradisional tersebut masih banyak dijumpai di setiap kawasan baik di perdesaan maupun di perkotaan. Kedua, keunikan bentuk karena oleh tukang pembuatnya didesain dengan berbagai bentuk seperti rupa raksasa, ikan, itik dan buah terong ataupun lombok. Ketiga, memiliki ciri khas bunyi yang dihasilkan sehingga apabila ada seseorang yang memukul *kenthongan*, setiap warga sudah dapat memastikan bahwa suara itu adalah bunyi *kenthongan*, bahkan mereka dapat mengetahui si pemiliknya.

Berdasar pengalaman dan pengamatan peneliti di saat masih usia anak pada era tahun 1970, fungsi dan peran *kenthongan* bagi masyarakat mengalami masa kejayaan. Pada waktu itu di perdesaan tempat tinggal peneliti banyak ditemukan, bahkan hampir setiap keluarga mempunyai *kenthongan* yang biasa digantung di pojok rumah *pendhopo* baik yang berbentuk *Joglo* maupun *limasan*. Di samping itu, alat komunikasi tradisional tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan umum sehingga dipajang di gardu ronda, mushola, masjid, balai dusun, balai desa, bahkan kantor camat selalu menyediakan *kenthongan*. Pada waktu itu, *kenthongan* memiliki fungsi dan peran utama dalam menyampaikan informasi secara cepat kepada banyak warga masyarakat. *Kenthongan* bahkan merupakan wahana komunikasi primadona yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan berbagai pesan melalui simbol bunyi baik yang bersifat individual maupun komunal.

Kenthongan adalah alat komunikasi tradisional termasuk teknologi lokal sebagai unsur pengetahuan lokal yang merupakan dimensi kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagaimana dikemukakan Jim Ife (2002: 101), dimensi kearifan lokal meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal, proses

sosial lokal, dan solidaritas kelompok. Pakar tersebut kemudian mendefinisikan pengetahuan lokal yaitu pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil interaksi kehidupan masyarakat yang telah menjadi ajaran lokal mencakup inisiatif lokal dan teknologi lokal. Wardo (2008: 11) selanjutnya menyatakan, teknologi lokal yaitu teknologi sederhana yang diterapkan masyarakat setempat dalam menanggulangi berbagai masalah, dalam hal ini mencakup teknologi tepat guna yang diterapkan dalam upaya penanggulangan korban bencana, misalnya membunyikan *kenthongan* sebagai simbol peringatan bahaya.

Kenthongan hasil teknologi lokal masyarakat yang merupakan pengetahuan lokal sebagai dimensi kearifan lokal, ternyata keberadaannya mampu menggelitik para peneliti ataupun akademisi untuk mengkaji lebih mendalam berdasar sudut pandang mereka masing-masing. Berikut sejumlah peneliti yang telah memfokuskan perhatiannya pada alat komunikasi tradisional *kenthongan*. Yunus (1994) dalam kajiannya di masyarakat Bali memperoleh sejumlah temuan. Pertama, bahwa *kenthongan* merupakan suatu perangkat komunikasi tradisional, maksudnya sebagai alat bertukar informasi yang tidak menggunakan unsur teknologi modern. Kedua, *kenthongan* digunakan untuk mengkomunikasikan perihal yang bersifat urgen, mendadak, dan darurat atau kondisi berbahaya. Ketiga, *kenthongan* juga dimanfaatkan untuk kegiatan bersifat massal yang telah disepakati warga masyarakat. Keempat, masyarakat Bali dalam berkomunikasi lewat *kenthongan* menggunakan dua kode, yaitu kode untuk menginformasikan keadaan yang sifatnya darurat atau bahaya dan kode untuk menginformasikan situasi masyarakat dalam kondisi normal. Kelima, masyarakat Hindu Bali mengklasifikasikan bentuk atau wujud benda tradisional tersebut menjadi empat kategori yaitu *kenthongan* berbentuk dewa, manusia, raksasa, dan *kenthongan* berbentuk hiasan.

Yoyok dan Siswandi (2006) dalam karyanya yang berbentuk buku acuan Pendidikan Seni Budaya untuk Sekolah Menengah Pertama

mengemukakan, *kenthongan* merupakan alat musik yang paling awal disediakan dan diakses oleh masyarakat. Sebagai suatu alat musik, *kenthongan* merupakan alat musik paling tua yang dikenal masyarakat. Dari sinilah *kenthongan* diposisikan ke dalam kategori alat musik tradisional. Pendidik tersebut juga menyatakan, bahwa hampir semua suku bangsa di Indonesia mempunyai *kenthongan* meskipun bahan, jenis, dan namanya berbeda-beda. Dalam perkembangannya pada saat ini, banyak kalangan menggunakan *kenthongan* sebagai pelengkap alat musik modern. Berkaitan dengan suara *kenthongan* sebagai alat musik, mahasiswi program Pascasarjana Prodi PSN-Universitas Negeri Yogyakarta Sugiyarti (2012) juga meneliti tentang perbedaan frekuensi bunyi *kenthongan* dengan cara pemukulannya yang berbeda. Kesimpulan hasil penelitian, bahwa cara memukul *kenthongan* yang berbeda terbukti tidak berpengaruh terhadap frekuensi suara yang dihasilkan.

Sumiyati (2007) seorang peneliti yang mengkaji makna lambang dan simbol *kenthongan* dalam masyarakat Indonesia memperoleh temuan, pertama bahwa secara *anthropomorf* dan *zoomorf* ternyata keberadaan *kenthongan* tidak hanya terdapat di dalam masyarakat Jawa, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat Madura, Bali, dan Lombok. Kedua, beberapa unsur sosial psikologis manusia ternyata turut berpengaruh terhadap variasi bentuk dan seni dari *kenthongan* yang dibuat. Ketiga, *kenthongan anthropomorf* biasanya digantung secara vertikal dan diasosiasikan sebagai seorang laki-laki, sedangkan *kenthongan zoomorf* digantung secara horizontal dan diasosiasikan sebagai seorang perempuan. Keempat, *kenthongan anthropomorf* oleh masyarakat yang masih sederhana dihubungkan dengan pemujaan para nenek moyang terutama untuk memuja *cikal bakal* desa.

Surono, seorang peneliti dari Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjahmada Yogyakarta pada tahun 2015 meneliti *kenthongan* sebagai pusat informasi, identitas, dan keharmonisan pada masyarakat Jawa. Peneliti ini memfokus-

kan perhatian, pertama tentang fisik *kenthongan* mencakup ukuran, bentuk, bahan, dan keunikannya. Kedua, fungsi *kenthongan* mencakup sebagai pesan ritual keagamaan, pusat informasi dan komunikasi. Ketiga fungsi lain *kenthongan* seperti sebagai hiasan, komoditas, alat musik, dan sebagai pembukaan kegiatan. Penelaah makna *kenthongan* bagi masyarakat, Warto (2014: 31) dalam penelitian berjudul Masyarakat Desa dan Kearifan Lokalnya dalam Mewujudkan Ketahanan Sosial memperoleh temuan, bahwa sampai sekarang masyarakat masih memiliki teknologi lokal memanfaatkan *kenthongan* sebagai media komunikasi di antara warga, meskipun saat ini telah banyak alat komunikasi modern seperti *handphone*. Warga masyarakat masih melestarikan kearifan lokal dengan mempertahankan teknologi lokal berupa adat kebiasaan memiliki dan membunyikan *kenthongan*.

Penelaahan tentang *kenthongan* melalui sejumlah kajian dan penelitian di atas merupakan upaya secara ilmiah untuk mengungkap kembali salah satu dimensi kearifan masyarakat berupa teknologi lokal membuat dan membunyikan *kenthongan* sebagai sarana komunikasi, yang tempo dulu pernah mengalami masa kejayaan. Teknologi lokal masyarakat dalam menyampaikan informasi dengan membunyikan *kenthongan* dari waktu ke waktu memang cenderung terdesak oleh media komunikasi modern, sehingga pantas dikaji ulang. Kajian perlu dilakukan untuk mencari berbagai kemungkinan sehingga keberfungsian sosial *kenthongan* dapat direvitalisasi dan didayagunakan kembali. Langkah ini kiranya pantas ditempuh untuk mengatasi permasalahan komunikasi tanpa berdampak negatif bagi masyarakat penggunaannya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa alat komunikasi modern seperti *handphone* memang merupakan teknologi canggih, tetapi dalam praktik penggunaannya juga menimbulkan banyak eksek negatif. Soetji Andari (2010: 121-122) menyebutkan beberapa dampak negatif berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, antara lain: membuat tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, kurangnya sosiali-

sasi dengan lingkungan, menghamburkan uang, mengganggu kesehatan, berkurangnya waktu belajar, kurangnya perhatian untuk keluarga, terbukanya data pribadi, dan mudah menemukan sesuatu yang berbau pornografi.

Dari sejumlah penelitian di atas telah diperoleh beberapa temuan yang hasilnya tentu dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkompeten. Akan tetapi beberapa peneliti tersebut baru sebatas mengkaji *kenthongan* sebagai alat musik, frekuensi bunyi hasil pemukulan *kenthongan*, bentuk dan bahan pembuatan, serta *kenthongan* sebagai pusat informasi, identitas, dan keharmonisan masyarakat. Berbagai penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam tentang keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus mengkaji mengenai keberfungsian secara sosial *kenthongan* bagi masyarakat Jawa, khususnya di daerah perdesaan.

Atas dasar latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan, permasalahan penelitian yang dirumuskan, yaitu bagaimana menumbuhkan fungsi sosial masyarakat perdesaan melalui *kenthongan*. Tujuan penelitian ini adalah diketahui dan terdeskripsikannya keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat perdesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Kementerian Sosial agar *kenthongan* sebagai teknologi lokal didayagunakan dan difungsikan secara sosial dalam berbagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan penumbuhan keserasian serta kesetiakawanan sosial pada masyarakat pendukungnya. Bagi Kementerian Komunikasi dan Informasi serta lembaga terkait, agar temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan dalam pembenahan sistem komunikasi dan informasi berbasis kearifan lokal masyarakat khususnya di daerah perdesaan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat menambah perbendaharaan khasanah ilmu, khususnya pengetahuan tentang *kenthongan* sebagai inisiatif lokal yang berfungsi sosial bagi masyarakat.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilakukan di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut, karena Kecamatan Cangkringan berada di kaki Gunung Merapi yang rawan erupsi, sehingga membunyikan *kenthongan* oleh masyarakat masih diandalkan sebagai sarana penumbuhan fungsi sosial termasuk menyampaikan informasi jika terjadi bencana. Desa Argomulyo merupakan desa wisata sosial budaya, sehingga sebagian masyarakatnya masih melestarikan keberadaan *kenthongan* sebagai salah satu aset wisata yang diharapkan memiliki daya tarik tersendiri.

Sumber data adalah informan yang ditetapkan secara *purposive*, artinya dipilih sesuai karakteristik yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam konteks ini adalah orang yang memiliki pengetahuan secara memadai tentang keberadaan *kenthongan* terutama menyangkut pengetahuan mengenai kode dan irama pemukulan *kenthongan*, makna bunyi yang telah disepakati masyarakat pendukungnya, dan keberfungsian secara sosial suara *kenthongan* bagi masyarakat setempat. Mengacu karakteristik tersebut, informan yang dipilih dalam penelitian ini minimal berusia 60 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki meliputi sesepuh desa, tokoh masyarakat, pendidik, pemuka agama Islam, tokoh seni budaya, dan orang yang terampil membuat *kenthongan*.

Data penelitian ini dihimpun dengan tiga teknik berikut. Pertama, melalui wawancara bebas tidak berstruktur. Teknik ini untuk menggali perihal yang berkaitan dengan keberadaan *kenthongan* di masyarakat terutama menyangkut kode bunyi *kenthongan*, makna yang disepakati, dan kemanfaatannya secara sosial bagi masyarakat. Sehubungan dengan penggunaan teknik pengumpulan data tersebut Chatarina Dawson (dalam Warto 2014: 39) menyatakan, bahwa menggali data melalui wawancara tidak berstruktur merupakan pendekatan favorit da-

lam mengungkap kehidupan manusia beserta budayanya. Dalam wawancara tidak berstruktur, informan diberi kesempatan secara leluasa untuk menyampaikan berbagai informasi penting yang dibutuhkan peneliti. Sementara peneliti berusaha mendapatkan pemahaman secara komprehensif atas dasar pendapat atau pun pandangan informan beserta situasi dan kondisi yang melingkupi. Pada sisi lain Atik Triratnawati, dkk (2015: 57) mengemukakan, bahwa wawancara mendalam dilakukan untuk menggali berbagai hal yang diangan-angan, dipikirkan, dicita-citakan, dan dilakukan warga masyarakat pelaku budaya. Selanjutnya peneliti bertindak memahami atas kegiatan yang dilakukan warga masyarakat pelaku budaya selaras dengan yang mereka angan-angankan, pikirkan, dan cita-citakan.

Kedua, melalui observasi non partisipan, yang menurut Hanafi Dahlan (2014: 365) adalah pengamatan dengan peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang subjek laksanakan tetapi dilakukan secara bersamaan pada saat wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengamati lingkungan perdesaan lokasi kajian, keberadaan *kenthongan* di setiap sudut kawasan, dan bentuk atau keragaman rupa masing-masing *kenthongan* yang dimiliki oleh warga masyarakat.

Ketiga, melalui telaah dokumen dan kepustakaan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai upaya untuk memperoleh data pendukung dari berbagai dokumen yang dicatat dan dilaporkan oleh pihak berkompeten di lokasi kajian seperti jumlah keluarga, jumlah rumah tangga yang memiliki *kenthongan*, jumlah fasilitas umum yang dipajang *kenthongan*. Sementara studi kepustakaan dilakukan untuk mendapat acuan dalam analisis data dan pembahasan hasil. Kiat ini senada dengan pendapat Muhtar (2014: 378), bahwa untuk mendapatkan data secara komprehensif, maka peneliti dapat menggabungkan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan data mengenai kode atau irama pemukulan *kenthongan*, makna bunyi yang

disepakati warga, dan keberfungsian sosial alat komunikasi tradisional tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan analisis data diawali dengan menghimpun dan memaknai berbagai informasi yang diperoleh dari informan, mengelompokkan setiap informasi ke dalam kategori mengacu kriteria yang peneliti tetapkan dengan diperkaya data hasil observasi, telaah dokumen, dan kajian kepustakaan. Kegiatan analisis diakhiri memaknai data dengan cara menarasikan secara deskriptif mengenai pengertian yang tersirat dalam data yakni menyangkut kode pemukulan, irama bunyi, dan keberfungsian secara sosial *kenthongan* bagi warga masyarakat.

C. Fungsi Sosial Masyarakat melalui *Kenthongan*

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen dan pustaka, diperoleh temuan bahwa di Desa Argomulyo *kenthongan* berfungsi sebagai wahana berkomunikasi sosial dan berfungsi sebagai jati diri masyarakat. Oleh karena itu, penelaahan peneliti ini lebih memfokuskan pada dua fungsi sosial *kenthongan* bagi masyarakat.

Fungsi Wahana Berkomunikasi Warga Masyarakat

Kenthongan berfungsi sebagai wahana berkomunikasi apabila setiap irama suara hasil pemukulan dimaknai secara sepakat oleh warga masyarakat pendukungnya. Dengan demikian *kenthongan* baru berfungsi secara sosial pada saat dilakukan pemukulan model tertentu dan irama suaranya dimaknai secara sepakat oleh masyarakat. Keberfungsian *kenthongan* secara sosial bagi warga masyarakat desa Argomulyo sebagai alat komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam posisinya sebagai wahana berkomunikasi masyarakat, hasil pengumpulan data menemukan bahwa *kenthongan* oleh warga setempat difungsikan dalam empat hal berikut.

Sarana Peringatan Dini Bencana

Kecamatan Cangkringan terutama Desa Argomulyo merupakan wilayah bagian paling atas di sisi tenggara lereng puncak Merapi. Dalam orbitasi seperti itu maka di daerah setempat sering terjadi bencana, baik bencana alam maupun bencana karena ulah manusia. Dalam wawancara dengan *sesepeuh* masyarakat Dusun Suruh, Sastro Wiyono (72 tahun) menyatakan, *musibah ingkang asring kedadosan wonten kukuban desa mriki utaminipun erupsi redi Merapi, musibah sanes antawisipun beno lahar, siti longsor, lesus, griyo kabesem, malah menawi jaman rumiyin ugi medalipun sato kewan kadosto simo lan sawer*. Berikut informasi dalam bahasa *Jawa Krama Inggil* tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia: bencana yang sering terjadi di wilayah desa ini terutama erupsi gunung Merapi, bencana lain di antaranya banjir lahar dingin, tanah longsor, angin ribut, kebakaran rumah, bahkan tempo dulu munculnya binatang buas seperti harimau dan ular.

Dalam menghadapi berbagai peristiwa bencana tersebut, warga masyarakat Desa Argomulyo melakukan mitigasi atau kesiapsiagaan baik secara struktural maupun non struktural. Kesiapsiagaan struktural yang dilakukan berupa pembangunan sarana dan prasarana seperti pembuatan jalur evakuasi, *bunker*, barak penampungan pengungsi, dan instalasi perangkat *early warning system*. Kesiapsiagaan non struktural yang juga disebut mitigasi non fisik dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan pramusibah. Menurut lurah desa setempat, sosialisasi dijadikan sebagai upaya penyadaran masyarakat melalui transfer pengetahuan atau pengalaman bahaya dan karakteristik bencana lutasan gunung merapi, sehingga setiap warga senantiasa siaga dan waspada setiap saat. Warga desa setempat selama ini masih memfungsikan *kenthongan* sebagai sarana peringatan dini, untuk memberitahukan perlunya kesiapsiagaan warga masyarakat atas terjadinya peristiwa bencana. Doty Damayanti (2011: 47), berkaitan dengan peringatan dini dalam bencana menyatakan, bahwa

pelaksanaan peringatan dini dilakukan dengan maksud untuk mengantisipasi atau mencegah timbulnya korban pada saat terjadi bencana. Berkait dengan keberfungsian sosial *kenthongan* dalam upaya penanggulangan bencana tersebut, Tyas Eko Raharjo F. (2014: 116) mengemukakan, *kenthongan* menjadi salah satu alat peringatan dini yang diberlakukan warga lereng Merapi terutama sebelum ada atau datangnya sirine. Alat komunikasi tradisional tersebut menjadi bagian terpenting di masyarakat. Hal ini sebagai penanda darurat untuk memberitahukan adanya tanda-tanda erupsi dan peristiwa bahaya lain. Masyarakat telah terbiasa dengan tanda-tanda peringatan dini secara tradisi. Menurut informan tersebut, apabila terjadi bencana sebagaimana peristiwa erupsi tahun 2010 yang menewaskan 28 orang Dusun Suruh, warga masyarakat melakukan berbagai upaya penanggulangan antara lain dengan membunyikan *kenthongan* yang disebut *titir gobyog*, yaitu pemukulan *kenthongan* yang dilakukan secara terus menerus tanpa jeda dalam waktu relatif lama. Berkait dengan model *kenthong* ini Wardo (2014: 32) mengemukakan, bahwa bunyi *titir gobyog* (ooooooooo, dst), bermakna telah terjadi bencana alam seperti tanah longsor menimpa rumah, rumah roboh karena angin ribut, banjir yang menghanyutkan warga, dan adanya binatang buas yang membahayakan warga. Pemukulan *kenthongan* model *titir gobyog* dimaksudkan, agar semua warga tanpa terkecuali senantiasa waspada, berjaga-jaga, bersiap siaga, dan berusaha menyelamatkan diri karena adanya bencana alam yang sedang mengancam.

Sarana Mengumpulkan Warga Bermusyawarah dan Bergotong Royong

Bagi masyarakat Desa Argomulyo, *kenthongan* juga difungsikan sebagai sarana mengumpulkan warga secara massal, maksudnya untuk mengumpulkan sejumlah warga dalam suatu pertemuan bermusyawarah atau pengerahan warga untuk melakukan kegiatan gotong royong. Berkait dengan fungsi ini, *kenthongan* biasanya

dibunyikan dengan model *dara muluk*. Dalam konteks sebagai sarana mengumpulkan massa dalam suatu pertemuan atau pelaksanaan kegiatan gotong royong, biasanya warga sudah mengetahui agenda diadakannya pertemuan atau kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan. Di sini membunyikan *kenthongan dara muluk* hanya berfungsi sebagai pemberi peringatan atau ajakan, bahwa suatu pertemuan musyawarah atau pelaksanaan kegiatan gotong royong sudah saatnya akan dimulai.

Sutrisno Hadi (66 tahun) seorang mantan lurah selaku sesepuh desa menjelaskan posisi *kenthongan* sebagai ajakan dimulainya suatu kegiatan: *Wonten ing ndusun Kukuban Argomulyo mriki, menawi badhe miwiti pepanggihan umpaminipun rembug dusun/RT, upacara Nyadran, kempalan Posyandu, utawi miwiti ngleksanaaken gugur gunung padatanipun tasih ngungelaken kenthongan dara muluk. Kenthongan ingkang dipun thuthuk inggih benten-benten, menawi badhe miwiti rapat dusun ingkang dipun tabuh biasanipun kenthongan kagunganipun Pak Dukuh. Menawi upacara Nyadran ingkang dipun tabuh inggih kenthongan ingkang gumantung wonten ing brak makam. Benten malih menawi badhe miwiti gugur gunung ingkang dipun ungelaken kenthongan ingkang gumantung wonten gardu ronda*. Berikut penjelasan informan jika dialih dalam bahasa Indonesia. Di dusun wilayah Argomulyo sini jika akan memulai pertemuan misalnya rapat dusun/RT, upacara Nyadran, pertemuan Posyandu, atau memulai pelaksanaan kerja bakti, biasanya masih membunyikan *kenthongan dara muluk*. *Kenthongan* yang dipukul ya berbeda-beda, jika akan memulai rapat dusun yang dipukul ya *kenthongan* milik Pak Dukuh. Jika upacara *Nyadran* biasanya yang dipukul ya *kenthongan* yang digantung di los makam. Berbeda lagi jika akan memulai kerja bakti yang dibunyikan *kenthongan* yang digantung di gardu ronda.

Satu hal lagi yang diinformasikan oleh sumber data tersebut, yaitu tentang penggunaan *kenthongan* sebagai pemberitahuan adanya berita

lelayu atau meninggalnya salah seorang warga setempat. Menurut informan ini, di masa lalu sebelum merebaknya alat komunikasi pengeras suara, jikalau terjadi musibah kematian salah seorang warga pada waktu sore ataupun malam hari, maka pagi harinya antara pukul lima hingga enam, anggota keluarga pasti membunyikan *kenthongan* yang disebut *gendhong*, yaitu membunyikan *kenthongan* tiga kali atau sembilan kali. Apabila yang meninggal adalah anak-anak, *kenthongan* biasanya dibunyikan tiga kali dengan setiap pukulan diselingi jeda (o o o), sedangkan apabila yang meninggal dunia adalah orang dewasa/tua, pemukulan *kenthongan* dilakukan sembilan kali dengan setiap tiga kali diselingi jeda (ooo ooo ooo).

Informan lebih lanjut menjelaskan, bahwa *gendhong* adalah membunyikan *kenthongan* untuk menyampaikan berita lelayu, bahwa telah terjadi kematian biasa yang warga setempat menyebutnya dengan istilah *ana sripah* (ada kematian). Apabila mendengar *gendhong*, warga masyarakat yang belum mendapat berita lelayu segera mencari tahu terutama perihal siapa yang meninggal dunia, siapa keluarga/ahli warisnya, dan pemakaman dilaksanakan jam berapa, sehingga warga yang telah mendapat kepastian kabar tersebut dapat menentukan waktu untuk datang melayat.

Sarana Mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat

Di Desa Argomulyo, *kenthongan* oleh warga juga didayagunakan untuk mewujudkan ketahanan sosial khususnya dalam upaya memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (Kantibmas). Menurut seorang informan, yang pekerjaan kesehariannya membuat *kenthongan* Hadi Sutrisno (78 tahun), meskipun pada saat ini telah merebak *handphone* sebagai alat komunikasi modern, tetapi warga masyarakat setempat terutama para generasi tua masih berusaha mengandalkan *kenthongan* sebagai wahana memelihara keamanan dan ketenteraman masyarakat. Kiat ini dilaksanakan di samping karena para orangtua

pada umumnya tidak mampu mengoperasikan *handphone* dan kurangnya atau tidak bagusnya sinyal, sehingga memandang alat yang merupakan teknologi lokal tersebut masih pantas untuk terus dipertahankan. Mereka berusaha melestarikan penggunaan *kenthongan*, karena selain tidak mengeluarkan biaya juga informasi yang berkaitan dengan aman tidaknya kondisi desa cepat sampai pada masyarakat secara massal.

Dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat, *kenthongan* dibunyikan baik dalam kondisi normal dalam arti keadaan aman dan terkendali, maupun dalam kondisi adanya gangguan keamanan. Selaras konteks ini Surono (2014: 147) menyatakan, bahwa *kenthongan* biasanya dibunyikan pada saat peristiwa tertentu di lingkungan mereka, biasanya berkaitan dengan kondisi aman dan tidak aman. Dalam keadaan normal terutama pada malam hari dan biasanya pada saat tengah malam antara pukul 24.00 hingga 03.00 dinihari, menurut informan *kenthongan* sering dibunyikan sebagai pertanda situasi masyarakat dalam kondisi aman. Dalam menginformasikan situasi masyarakat berkondisi aman ini seorang warga membunyikan *kenthongan* dengan model *dara muluk*. Sebagaimana dikemukakan Wardo (2014: 31), bahwa dalam situasi kondusif (aman) biasanya warga setempat membunyikan *kenthongan* yang disebut *dara muluk*.

Dalam situasi dan kondisi masyarakat mengalami gangguan keamanan, terutama pada waktu malam hari seperti adanya perilaku orang yang mencurigakan, peristiwa pencurian, dan tindakan kejahatan dengan kekerasan, ternyata warga setempat juga menginformasikan pada masyarakat dengan membunyikan *kenthongan*. Menurut seorang tokoh masyarakat yang tinggal di Dusun Kliwang, Munandar (64 tahun), terdapat tiga versi membunyikan *kenthongan* dalam kondisi yang tidak aman tersebut. Pertama, apabila terjadi keadaan yang oleh warga setempat disebut kondisi *samar-samar*, yakni keadaan mencurigakan yang mengarah pada tindak kejahatan, warga masyarakat menginformasikan melalui

pemukulan *kenthongan* dengan bunyi *loro-loro* yakni setiap dua pemukulan diselingi jeda (oo oo oo oo). Dengan adanya informasi tersebut diharapkan semua warga waspada dan berjaga-jaga untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya berbagai tindak kejahatan di malam itu.

Kedua, jika terjadi pencurian biasa seperti pencurian *raja kaya* (hewan ternak), *raja brana* (harta benda) seperti emas/uang, peralatan rumah tangga seperti televisi, kendaraan bermotor dan hasil panen, warga masyarakat memberitahu dengan membunyikan *kenthongan telu telu*, maksudnya pemukulan setiap tiga kali diselingi jeda (ooo ooo ooo ooo). Penyampaian situasi melalui suara *kenthongan* tersebut dimaknai, bahwa telah terjadi pencurian biasa dalam artian tidak diikuti dengan tindak kekerasan. Warga masyarakat yang mendengar suara *kenthongan telu-telu* diharapkan segera ke luar rumah untuk ikut serta berjaga dan berusaha menangkap pencurinya.

Ketiga, jikalau di wilayah setempat telah terjadi suatu pencurian diikuti dengan kekerasan fisik karena adanya perlawanan dari pemilik rumah, perampasan harta suatu keluarga dengan melukai korban yang oleh masyarakat disebut tindak *penggedoran*, bahkan terjadi pembunuhan, warga yang pertama mengetahui segera menyatakan adanya keadaan darurat dengan memukul *kenthongan* yang disebut *titir gandhul*. *Titir gandhul* adalah membunyikan *kenthongan* secara cepat dan lama dengan irama setiap sejumlah pemukulan diselingi jeda satu kali pukulan (oooooooo o ooooooooo o ooooooooo o dst). Menurut informan *kenthong titir gandhul* oleh masyarakat dimaknai keamanan warga dalam kondisi terancam, yakni telah terjadi perampasan harta dengan kekerasan atau pembunuhan, sehingga warga yang mendapat informasi tersebut diharapkan segera mencari tempat terjadinya peristiwa untuk secepat mungkin melakukan pertolongan.

Dari uraian mengenai kode, irama pemukulan, dan makna bunyi yang disepakati sebagaimana diuraikan, dapat ditegaskan bahwa warga Desa

Argomulyo masih mendayagunakan peralatan tradisional hasil teknologi lokal tersebut sebagai wahana untuk mewujudkan ketahanan sosial, setidaknya dalam memelihara keamanan, ketenteraman, dan ketertiban lingkungan. Dalam mewujudkan keamanan lingkungan, *kenthongan* difungsikan baik sebagai sarana mencegah terjadinya tindak pencurian, sebagai penanganan kasus pencurian, maupun berfungsi sebagai himbauan untuk segera memberikan pertolongan bagi korban yang mengalami tindak kekerasan ataupun pembunuhan. Fungsi tersebut senada dengan pernyataan Yunus (1994: 68), bahwa bunyi *kenthongan* oleh warga selain digunakan sebagai alat komunikasi, juga sebagai wahana mengantisipasi, mencegah, dan memelihara keamanan dalam mencapai ketahanan sosial masyarakat.

Wahana Mengajak Umat Islam untuk Beribadah Tepat Waktu

Hasil pengamatan terhadap masjid dan mushola di Desa Argomulyo menunjukkan, bahwa pada sejumlah tempat ibadah di daerah tersebut masih memfungsikan *kenthongan* sebagai sarana mengajak umat Islam untuk beribadah sholat tepat waktu. Terlihat peralatan hasil teknologi lokal tersebut secara umum dipajang di bagian serambi masjid atau mushola setempat. Pemasangan pada umumnya digantung pada *blandar* atau *usuk* serambi bagian kanan, kiri, atau bagian depan masjid/mushola.

Humam Turmudi (69 tahun) selaku tokoh agama di desa setempat (dalam wawancara 20 Maret 2017) menjelaskan fungsi *kenthongan* bagi umat Islam. Menurutnya, *kenthongan* kayuangka yang dimiliki masjid desa “Nurul Mu-taqin” sudah ada sejak ia masih kanak-kanak. Tempo dulu sebelum adanya pengeras suara, *kenthongan* berfungsi utama sebagai sarana untuk mengingatkan waktu beribadah sholat telah tiba. *Kenthongan* dibunyikan untuk mengingatkan atau mengajak umat Islam melaksanakan ibadah sholat khususnya untuk sholat dhuhur, maghrib, dan sholat Jum’at.

Pemukulan *kenthongan* di masjid tidak dilakukan secara serampangan, tetapi mengacu beberapa ketentuan. Petugas yang memukul pun sudah ditunjuk secara permenen oleh pengurus masjid. Di masa lalu, sebelum pemasangan pengeras suara, *kenthongan* di masjid biasanya dibunyikan dengan model *dara muluk* (O Ooo.....ooO O). Maksudnya pemukulan keras satu kali diselingi jeda, selanjutnya pemukulan keras semakin melemah dan kembali pemukulan keras sekitar tujuh hingga sembilan kali kemudian jeda, dan diakhiri satu pemukulan keras sebagai penutup. Sesaat sebelum waktu sholat dhuhur dan maghrib tiba, petugas memukul *kenthongan* sekali model *dara muluk*. Jika warga khususnya umat Islam yang biasanya sholat berjamaah mendengar bunyi *kenthongan* itu, mereka segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Khusus terhadap bunyi *kenthongan* saat sholat dhuhur, oleh masyarakat awam bahkan dimaknai sebagai pananda waktu untuk beristirahat siang. Informan lain Baryono (61 tahun) seorang pendidik yang tinggal di Dusun Kowangen menceritakan, bahwa dimasa lalu jika mendengar *kenthong* dhuhur biasanya sesama petani di sawah saling mengingatkan waktunya istirahat siang dengan ajakan: *gegan-dhengan sampun tronthong sumonggo bapak ibu kendel kondur sumene rumiyin* (karena sudah *tronthong*, marilah bapak ibu pulang beristirahat dulu). Khusus pada sholat Jum’at *kenthongan* dibunyikan dua kali. Pemukulan *dara muluk* pertama mengandung makna, bahwa waktunya sholat telah tiba sehingga seluruh umat Islam segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat sunat. Pemukulan *dara muluk* kedua bermakna, bahwa khotib sudah saatnya naik mimbar untuk menyampaikan khotbah dan melanjutkan dengan pelaksanaan sholat Jum’at.

Di masjid “Muharrahim” Dusun Jetis *kenthongan* bahkan digantung secara berdekatan dengan *bedhug*. Menurut Arab (73 tahun) seorang takmir masjid setempat, penempatan *kenthongan* yang didekatkan dengan *bedhug* ini dimaksudkan agar dapat dibunyikan bersama

secara bergantian menjelang waktu sholat tiba. Informasi ini sesuai pendapat Surono (2015: 146) yang menyatakan, bahwa jarak *kenthongan* dan *bedhug* yang berdekatan ini bukan sebuah kebetulan, akan tetapi merupakan kesengajaan karena pada saat tertentu keduanya akan dibunyikan secara bergantian pada satu waktu.

Dalam pengamatan langsung peneliti di Masjid “Nurul Mutaqin” Dusun Jetis, ketika menjelang sholat Jum’at tiba *kenthongan* dan *bedhug* dibunyikan secara bergantian dalam waktu bersamaan. Sesaat sebelum adzan sholat Jum’at dikumandangkan oleh muadzin melalui pengeras suara, seseorang yang biasanya bertugas terlebih dahulu membunyikan *kenthongan* dan *bedhug*. Hasil pencermatan peneliti menunjukkan, pemukulan *kenthongan* dan *bedhug* diawali dengan pukulan *kenthongan* satu kali diselingi jeda, kemudian dilanjutkan pemukulan *kenthongan* secara berurutan, dan diakhiri satu pukulan *bedhug* (0 000000000 *dhung*). Setelah pemukulan *kenthongan* dan *bedhug* yang dilanjutkan suara adzan, terlihat para jama’ah berdatangan memasuki masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Jum’at.

Kenthongan dibunyikan selain berfungsi sosial sebagai ajakan untuk melasanakan ibadah sholat tepat waktu, ternyata juga dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat sebagai sarana untuk *nggugah sahur*. *Nggugah sahur* merupakan istilah setempat yang dimaksud adalah membangunkan warga (umat *Islam*) dari tidur pada dini hari di bulan Ramadhan agar mempersiapkan hidangan dan melaksanakan ibadah sunat makan sahur. Menurut Abdul Manan (67 tahun) seorang pemuka agama Islam, di Dusun Kowang, kegiatan *nggugah sahur* pada dini hari di bulan Ramadhan selalu dilaksanakan hampir di seluruh dusun wilayah Desa Argomulyo. Kegiatan *nggugah sahur* berkeliling kampung ini biasanya dilakukan oleh sejumlah pemuda dan anak-anak dengan memukul *kenthongan* secara bersama. Jika pada masa lalu hanya *ansih* sejumlah *kenthongan* yang dipukul bersama dengan irama tertentu, pada saat sekarang malah

pemukulan *kenthongan* dikolaborasikan dengan *drum band* untuk mengiringi syair lagu tertentu yang dilantunkan melalui tiupan harmonika.

Fungsi Jati Diri Masyarakat

Hasil kajian diperoleh temuan, bahwa di samping berfungsi sebagai wahana berkomunikasi sosial, *kenthongan* juga mempunyai fungsi sebagai jati diri masyarakat Jawa di lokasi kajian. Dalam posisinya sebagai jati diri masyarakat, *kenthongan* oleh warga setempat difungsikan dalam tiga hal berikut.

Media Pelestari dan Aktualisasi Nilai Kesetiakawanan Sosial

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa dan terlebih di daerah perdesaan pada umumnya memiliki kesetiakawanan sosial relatif tinggi, yang oleh Magnis Suseno (2003: 28) digambarkan sebagai masyarakat yang selalu memegang prinsip rukun (harmonis), yaitu berada dalam keadaan selaras dan serasi. Senada dengan pandangan tersebut, hasil penelitian Wardo (2012: 2) menemukan, bahwa warga masyarakat di desa secara umum memandang kesetiakawanan sosial telah menjadi tradisi sebagai kepribadian dan sikap yang terpuji.

Temuan di Desa Argomulyo, ternyata *kenthongan* juga difungsikan oleh warga setempat sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengatualisasikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Wardo (2015: 15), nilai-nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial meliputi nilai kepedulian, gotong royong, rela berkorban, kebersamaan, musyawarah, tenggang rasa, tolong-menolong, dan cinta kasih sesama. Berikut contoh bukti yang menunjukkan, bahwa *kenthongan* oleh warga masyarakat setempat difungsikan sebagai wahana pelestari dan aktualisasi nilai kesetiakawanan sosial. Pertama, apabila *kenthongan* dibunyikan misalnya berkaitan dengan perilaku kejahatan seperti kode adanya situasi mencurigakan, terjadi pencurian, ataupun perampasan dibarengi tindak kekerasan,

maka masyarakat secara spontan memperlihatkan sikap kepeduliannya. Sikap peduli tersebut warga tunjukkan dengan tindakan keluar dari rumah untuk mencari tahu, atau berkumpul di pos ronda untuk menjaga lingkungan, dan jika terjadi korban segera memberi pertolongan. Kedua, apabila terjadi bencana alam seperti erupsi, puting beliung, atau banjir lahar, warga masyarakat setempat juga memperlihatkan perilaku kebersamaan, merasa senasib dan sepenanggungan, serta sikap cinta kasih sesamanya, sehingga mereka yang mengetahui lebih dahulu atas kejadian alam tersebut segera menginformasikan kepada warga yang lain melalui pemukulan *kenthongan* model *titir gobyok*. Ketiga, jika *kenthongan* yang menggantung di makam dibunyikan dengan kode *dara muluk*, maka warga setempat tanpa diperintah secara bersama dengan suka rela segera melakukan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan lingkungan makam.

Mengacu temuan fungsi *kenthongan* dalam kaitan sebagai pelestari dan aktualisasi nilai kesetiakawanan sosial dapat ditegaskan, bahwa *kenthongan* sejatinya berperan penting dalam upaya mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, apabila generasi tua di Desa Argomulyo menginginkan generasi penerusnya tetap memiliki sikap dan perilaku yang senantiasa mengaktualisasikan nilai kesetiakawanan sosial, maka salah satunya dapat diupayakan dengan mempertahankan keberadaan *kenthongan* dan memfungsikan secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat.

Ciri Khas Masyarakat

Setiap suku bangsa yang ada di negara kita pada dasarnya memiliki ciri tertentu yang membedakan satu dengan yang lain. Kenyataan ini dipertegas oleh Geertz (dalam Budhi Santoso, 2011: 37) yang menerangkan, bahwa manusia memiliki ciri penting yakni kemampuan dalam melakukan komunikasi sehari-hari dengan menggunakan berbagai sarana yang ada. Sehubungan dengan perihal tersebut Surono (2015:

150) menyatakan, pada masyarakat Jawa *kenthongan* memiliki makna tersendiri sebagai suatu identitas dari kebudayaannya. Identitas ini ingin ditunjukkan kepada orang di luar masyarakat Jawa, bahwa mereka memiliki sebuah *kenthongan* yang merupakan sarana untuk menunjukkan diri sebagai masyarakat egaliter dan penuh dengan kebersamaan.

Mengacu pendapat tersebut dapat ditegaskan, bahwa *kenthongan* juga difungsikan sebagai ciri khas masyarakat Jawa. Berikut penjelasan mengenai fungsi *kenthongan* sebagai ciri khas masyarakat di Desa Argomulyo. Pertama, sebagai ciri khas dari masing-masing keluarga. Hasil pengamatan peneliti selama mengunjungi dusun-dusun di wilayah desa tersebut menunjukkan, bahwa setiap rumahtangga/ keluarga mempunyai *kenthongan* yang tidak sama. Ketidaksamaan *kenthongan* ini terlihat dari bahan, ukuran, bentuk, dan ornamen/ukiran, bahkan bunyi yang dihasilkan. Dari sisi bahan, ada yang dibuat dari bahan berkualitas seperti kayu nangka dan sonokeling, ada yang berbahan cukup berkualitas seperti kayu munggur dan *glugu* (pohon kelapa), bahkan ada *kenthongan* yang dibuat dengan bahan kurang berkualitas seperti bambu. Dari sisi ukuran dan bentuk juga berbeda-beda sesuai dengan kemampuan ataupun selera masing-masing keluarga. Dari aspek ornamen atau ukiran, ada yang diukir dengan motif raksasa atau hewan. Dari aspek suara, kenyataan *kenthongan* yang dibuat dengan bahan sama terbukti menghasilkan bunyi berbeda-beda. Dengan kondisi seperti itu dapat ditegaskan, bahwa kepemilikan *kenthongan* dapat sebagai ciri khas masing-masing keluarga.

Bukti lain berkaitan dengan fungsi *kenthongan* sebagai ciri khas masyarakat Jawa, dalam wawancara dengan seorang tokoh seni budaya di Dusun Nasa, Menta Tukimin (76 tahun) menjelaskan: *kenthongan meniko sampun dados ciriwanci masyarakat Jawi, saenggo barang kino meniko sampun manjing ajur ajer ngrasuk wonten ing pagesanganipun warga masyarakat ing mriki. Kathah pagelaran seni budaya in-*

gkang ngginakaken kenthongan upaminipun pagelaran kesenian gejog lesung lan kethoprak. Berikut penjelasan informan tersebut jika dialih dalam bahasa Indonesia: *kenthongan* itu sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa, sehingga benda kuno itu sudah menancap, mendidih, dan merasuk dalam kehidupan masyarakat di sini. Banyak pementasan seni budaya yang menggunakan *kenthongan* umpamanya kesenian *gejog lesung dan kethoprak*.

Dari penjelasan sumber data tersebut dapat diketahui, bahwa *kenthongan* ternyata juga dimanfaatkan sebagai instrumen pelengkap seni tradisional *gejog lesung*, agar alunan suaranya merdu dan bertalu-talu sehingga lebih indah didengar. Dalam posisinya sebagai instrumen musik kesenian *kethoprak* diperoleh informasi, bahwa *kenthongan* yang digunakan disebut *trothok*, sedang yang memukul/membunyikan disebut *keprak*. Fungsi *kenthongan trothok* yang dibunyikan oleh *keprak* adalah memberi aba irama gamelan yang mengiringi pementasan *kethoprak*. Fungsi ini dipertegas oleh Surono (2015: 149) dengan menyatakan, dalam pertunjukan *kethoprak*, *kenthongan* memegang peranan yang sangat penting. *Kenthongan* menjadi ciri khas dari seni *kethoprak*, suatu pertunjukan *kethoprak* yang tidak diiringi dengan suara *kenthongan* akan menjadi sesuatu yang sangat aneh.

Lambang Kehidupan Masyarakat

Surono (2015: 150) berkaitan dengan keberadaan *kenthongan* menyatakan, bahwa dalam masyarakat Jawa *kenthongan* sebagai sebuah produk kebudayaan sarat dengan simbol-simbol yang penuh dengan makna. Simbol adalah sebuah tanda atau kode yang diberi makna atas kesepakatan masyarakat pendukungnya. Pada kenyataan berdasar pengalaman empirik, manusia adalah makhluk sosial yang menciptakan berbagai simbol dengan memahami maknanya. Oleh karena itu, dalam pengkajian tentang simbol perlu menelaah mengenai tanda atau kode lambang dan maknanya. Menurut Ahimsa Putra

(2004: 37) tanda dari suatu simbol meliputi tanda yang bersifat abstrak, agak abstrak, serta tanda yang bersifat konkrit dan empirik. Tanda yang sifatnya abstrak misalnya ide, pengetahuan, nilai, dan norma yang kesemuanya tidak terlihat karena tersimpan dalam pikiran. Tanda agak abstrak seperti perilaku dan tindakan manusia. Tanda yang sifatnya konkrit dan empirik yakni berupa hasil perilaku dan tindakan manusia. Mengacu pendapat tersebut, maka *kenthongan* merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia yang sifatnya konkrit dan empirik. Sebagai hasil perilaku atau tindakan manusia yang bersifat konkrit dan empirik, *kenthongan* merupakan simbol dari kehidupan warga di lokasi kajian yang memiliki beberapa fungsi sosial bagi masyarakat setempat.

Rodin (66 tahun) seorang tokoh seni budaya selaku informan yang tinggal Dusun Karanglo berpandangan, dan berikut pernyataannya dengan logat bahasa Jawa yang kental. *Kagem tiyang Jawi, sejatosipun kenthongan menika kathah ginanipun. Mboten mligi kangge sarana caos uninga utawi caos pawartos mawi kode wirama suwanten, namung kenthongan ugi minangka perlambang ingkang maknanipun mawarni-warni, antawisipun lambang kalenggahan tiyang kadasta dukuh, lurah, lan pamong sanesipun. Ugi minangka lambang ingkang nggambaraken kelas sosial satunggaling warga, sahingga kenthongan kagunganipun tiyang ingkang sugih biasanipun langkung sae lan ageng ukuranipun.* Berikut pengertian informasi tersebut jika dialih dalam bahasa Indonesia. Bagi orang Jawa, sejatinya *kenthongan* itu banyak gunanya. Tidak hanya khusus sebagai sarana pemberitahuan atau menyampaikan berita dengan kode irama suara tetapi *kenthongan* juga sebagai simbol yang maknanya bermacam-macam, antara lain sebagai lambang kedudukan warga di dalam masyarakat seperti kepala dusun, kepala desa, dan pamong desa lainnya. Di samping itu, juga sebagai lambang yang menggambarkan kelas sosial seorang warga, sehingga orang yang kaya biasanya memiliki *kenthongan* lebih baik dan besar ukurannya.

D. Penutup

Berdasar analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, bahwa dibalik fungsi sebagai wahana berkomunikasi sosial ternyata *kenthongan* juga berfungsi sebagai jati diri masyarakat Jawa. Dalam posisinya menjadi wahana berkomunikasi sosial *kenthongan* antara lain berfungsi sebagai sarana peringatan dini bencana, sebagai sarana mengumpulkan warga untuk bermusyawarah dan bergotong royong, sebagai media mewujudkan ketahanan sosial masyarakat, dan sarana membiasakan umat Islam untuk beribadah tepat waktu. Dalam posisinya menjadi jati diri masyarakat, *kenthongan* berfungsi sebagai wahana pelestari dan aktualisasi nilai kesetiakawanan sosial, sebagai ciri khas masyarakat Jawa, serta sebagai lambang kehidupan warga.

Atas dasar kesimpulan tersebut direkomendasikan, agar Kementerian Sosial bersinergi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) serta Kementerian Komunikasi dan Informasi melakukan berbagai upaya revitalisasi fungsi *kenthongan*, karena perangkat tradisional hasil teknologi lokal tersebut terbukti berfungsi sebagai wahana berkomunikasi sosial dan sebagai jati diri masyarakat. Kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui dinas terkait seperti dinas sosial, badan penanggulangan bencana daerah (BPBD), dinas kebudayaan, dan dinas pariwisata hendaknya mengangkat kembali kejayaan peran dan keberfungsian sosial *kenthongan* bagi masyarakat. Berbagai pihak kompeten tersebut seyogyanya mendorong segenap elemen masyarakat agar *kenthongan* menjadi perangkat penting penumbuhan fungsi sosial, jati diri, dan ikon keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga perlu dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan keragaman bentuk dan ornamen yang dibuat menarik.

Ucapan Terima Kasih

Kepada seluruh informan yang telah memberikan informasi terkait penelitian tentang penumbuhan fungsi sosial masyarakat daerah per-

desaan melalui *kenthongan*, khususnya warga Desa Argomulyo disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini diucapkan terima kasih.

Pustaka Acuan

- Ahimsa Putra. (2012). *Budaya Bangsa-Peran untuk Jati Diri dan Integrasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Atik Tri Ratnawati, dkk. (2012). *Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota/Kabupaten Pekalongan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Budhi Santoso. (2011). *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan (Makalah Penyuluhan, Pembinaan, dan Pengembangan Kebudayaan Daerah)*. Yogyakarta: Proyek P2NB.
- Doty Damayanti. (2011). *Managemen Bencana Mendorong Mitigasi Berbasis Resiko dalam Bencana Mengancam Indonesia*. Ed. Irwan Suhandi. Jakarta: Buku Kompas
- Hanafi Dahlan. (2012). *Prospek Program Percepatan Pembangunan Sosial Ekonomi Daerah Tertinggal (P2SEDT)*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol. 13. No. 4. 2014.
- Jim Ife. (2002). *Community development. Community Based Alternative in Age of Globalization*. Longman is and Timprint of Paperson Education. Australia
- Magnis Suseno. (2003). *Etika Jawa sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Muhtar. (2012). *Efek Implementasi Kebijakan Reformasi Birokrasi terhadap Kepuasan Penerima Layanan pada PSPA Satria, PSMP Antasena, dan BBRSD Prof. Dr. Soeharso*. Yogyakarta; Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 13 No. 4. 2014
- Soetji Andari. (2010). *Ketertarikan Remaja terhadap Jejaring Sosial Melalui Internet*. MIPKS Vol. 3 No. 2. Juni 2010

- Sugiarti. (2012). *Pengaruh Posisi Memukul Kenthongan terhadap Frekuensi yang Dihasilkan*. Yogyakarta: Rodi PSN Konsentrasi Fisika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumiati. (2007). *Makna Lambang dan Simbol Kenthongan dalam Masyarakat Indonesia*. Jurnal Historia Vitae. Vol. 21. No. 02. 2007.
- Surono. (2015). *Kenthongan: Pusat Informasi, Identitas, dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Patrawidya, Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 16. No. 1. 2015
- Warto. (2008). *Menguak Kesalehan Sosial dalam Penanggulangan Korban Gempa di Bantul*. Yogyakarta: B2P3KS Press
- _____. (2012). *Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 13. No. 4. 2014
- _____. (2014). *Masyarakat Desa dan Kearifan Lokalnya dalam Mewujudkan Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: Citra Media
- _____. (2015). *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial pada Anak melalui Dolanan Lokal*. Yogyakarta: B2P3KS Press
- Yoyok dan Siswandi. (2006). *Pendidikan Seni Budaya untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Yudhistira.
- Yunus. (1994). *Nilai dan Fungsi Kenthongan pada Masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.